



Peran Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi Pada Determinan *Fraudulent Financial Statement*: Analisis *Fraud Diamond Model*

Adinda Nabila Jasmine^{1*}, Agung Prajanto², Imang Dapit Pamungkas³,
Bambang Minarso⁴

¹⁻⁴Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: adindajasmine03@gmail.com

ABSTRACT

This study employs a fraud diamond model analysis that consists of four factors: pressure, opportunity, rationalization, and capability to examine and analyze those effects on fraudulent financial statements, with institutional ownership as a moderating variable. Purposive sampling was used to choose the study's sample, which consists of state-owned enterprises (BUMN) that meet the requirements. Regression analysis was employed as an analytical method using a quantitative approach, and this study contained 96 samples. WarpPLS version 8.0 software was used to help with the statistical data analysis needed to test the hypothesis. This study found that pressure, opportunity, and rationalization have a positive effect on fraudulent financial statements, while capability has no effect on fraudulent financial statements. In addition, institutional ownership is able to moderate the relationship between pressure on fraudulent financial statements and opportunity on fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraudulent Financial Statement, Diamond Theory, Institutional Ownership.*

ABSTRAK

Studi ini menggunakan model *diamond* analisis kecurangan *fraud*, yang terdiri dari empat faktor: tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Tujuan penelitian saya untuk menguji dan menganalisis dampak tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap laporan keuangan kecurangan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memenuhi kriteria dipilih sebagai sampel penelitian dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi sebagai metode analisis. Ada 96 sampel yang digunakan dalam penelitian ini. *Software* WarpPLS versi 8.0 digunakan untuk melakukan analisis data statistik untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*, tetapi kemampuan tidak. Selain itu, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara tekanan terhadap *fraudulent financial statements* dan peluang terhadap *fraudulent financial statements*.

Kata Kunci: *Fraudulent Financial Statement, Diamond Theory, Kepemilikan Institusional.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk penyajian yang terorganisasi dari kinerja posisi keuangan suatu entitas. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk mempermudah pihak terkait dalam mengetahui kinerja manajemen pada saat mengelola sumber daya yang ada (Ayem, 2022). Selain itu, laporan keuangan juga mencerminkan kinerja keuangan dalam satu periode waktu. Adanya keinginan manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang baik mendorong suatu perusahaan tertentu untuk melakukan tindak kecurangan atau *fraud* (Rizkia

et al., 2023). Terjadinya kecurangan sebagian besar dijalankan oleh pihak internal perusahaan, terutama adanya keterlibatan dari pihak manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan (Reskino et al., 2021).

Financial statement fraud yaitu perbuatan yang dengan sengaja dilakukan oleh pihak internal (karyawan) maupun eksternal perusahaan sehingga menimbulkan salah saji ataupun penghilangan informasi material dalam laporan keuangan perusahaan (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2022). *Fraud* tersebut meliputi memberikan pernyataan dan dokumen palsu (Rostami & Rezaei, 2022), melaporkan aset dan pendapatan tidak sesuai dengan semestinya (Sabaruddin, 2022) ataupun untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok sehingga menyebabkan kerugian oleh pihak lain. Hasil survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners Indonesia (2019) menunjukkan bahwa kecurangan golongan *financial statement fraud* sebesar 6,7% pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 9,2% pada tahun 2019 dengan kerugian sebesar Rp242.260.000.000. *Fraud* jenis ini merupakan salah satu yang menyebabkan nilai kerugian yang besar di Indonesia selain korupsi dan penyalahgunaan aset/kekayaan (ACFE Global, 2020).

Kecurangan terhadap laporan keuangan semakin banyak terjadi di Indonesia, bahkan hal ini sudah merambah ke berbagai sektor industri. Berdasarkan hasil *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia (2019), BUMN mengalami kerugian sebanyak 15,9% dari rentang antara Rp.500 juta hingga 1 miliar. Beberapa contoh kasus *fraudulent financial statement* perusahaan BUMN di Indonesia antara lain kasus penyelewengan pencairan dana oleh PT Waskita Beton Precast tahun 2016-2020 yang terjadi karena penggunaan dokumen palsu untuk pencairan dana *Supply Chain Financing* (SFC) dengan kerugian sebesar Rp 2,55 Triliun (cnbcindonesia.com, 2023). Kasus PT. Asuransi Jiwasraya yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan membukukan laba semu sejak 2006-2020 dengan kerugian sebesar Rp 16,81 triliun. Kasus PT. ASABRI melakukan korupsi dengan melakukan penyelewengan pengelolaan keuangan dan dana investasi pada tahun 2012-2019 dengan kerugian sebesar Rp 23,7 triliun (riaonline.co.id, 2023). Dengan adanya kasus-kasus tersebut, membuktikan masih lemahnya pendeteksian terhadap kecurangan dalam laporan keuangan (Santoso, 2019) dan juga dapat membuat gambaran yang kurang baik terhadap perusahaan BUMN karena dianggap gagal dalam melaksanakan pengawasan terhadap kinerja dalam perusahaan (Dewi & Yudiantara, 2020).

Penelitian mendalam terkait kasus *Fraudulent Financial Statement* (FFS) pada perusahaan BUMN di Indonesia selama tahun 2019-2022 menjadi sangat mendesak. Mengingat beberapa contoh kasus diatas dapat menyebabkan kerugian negara yang sangat besar dan dapat mencoreng integritas perusahaan BUMN yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia, dan juga membuat kepercayaan publik maupun pemangku kepentingan menjadi menurun terhadap laporan keuangan perusahaan (Nurhakim & Harto, 2023). Adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab atas alasan dan mengetahui indikator apa saja yang menyebabkan *fraudulent financial statement* sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan di masa depan dan memulihkan kepercayaan terhadap industri BUMN di Indonesia.

Diamond Theory memiliki empat faktor yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh *fraudulent financial statement* dan menghasilkan beberapa temuan yang berbeda-beda. Menurut Nurhakim & Harto (2023) *pressure* dapat berdampak positif pada FFS. Tetapi, hasil tersebut bertolak belakang dengan pengujian oleh Widjaya et al., (2022) *pressure* berpengaruh negatif. Menurut Nugroho & Diyanty (2022) *opportunity* berpengaruh positif terhadap FFS. Tetapi, temuan yang berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Raihan Noval Akbar et al., (2022) *opportunity* tidak berpengaruh. Menurut Widawati et al., (2019) *rationalization* berpengaruh positif terhadap FFS. Namun demikian, pada penelitian yang dilakukan oleh Daeli et al., (2021) menemukan hasil yang berbeda bahwa *rationalization* tidak berpengaruh. Menurut Octavianus Lauwrens & Budi Yanti (2022) *capability* berpengaruh positif terhadap FFS. Namun demikian, hasil tersebut bertolak belakang dengan pengujian oleh Rizkia et al., (2023) *capability* berpengaruh negatif.

Menurut Pramono Sari et al., (2020), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memoderasi variabel *pressure* terhadap FFS. Namun demikian, pada penelitian yang dilakukan oleh Anisykurlillah et al., (2023), menemukan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi variabel *pressure* terhadap FFS. Menurut Hadiani et al., (2020), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi variabel *opportunity* terhadap FFS. Menurut Achmad (2019), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memoderasi variabel *rationalization* terhadap FFS.

Namun demikian, pada penelitian yang dilakukan oleh Retnoningtyas & Tarmizi, (2022) menemukan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi variabel *rationalization* terhadap FFS. Menurut Pamungkas et al., (2018), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memoderasi variabel *capability* terhadap

FFS. Namun demikian, pada pengujian yang dilaksanakan oleh Pramono Sari et al., (2020) menemukan hasil yang berbeda bahwa tidak mampu nya kepemilikan saham oleh institusional dalam memoderasi secara signifikan variabel *capability* terhadap FFS. Menurut Retnoningtyas & Tarmizi (2022), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memoderasi variabel *capability* terhadap FFS. Namun demikian, pada pengujian yang dilaksanakan oleh Pramono Sari et al., (2020) menemukan hasil yang berbeda bahwa tidak mampu nya kepemilikan saham oleh institusional dalam memoderasi secara signifikan variabel *capability* terhadap FFS.

Penelitian tentang faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya FFS menunjukkan ketidakkonsistenan hasil sehingga masih terdapat *research gap*, serta masih ditemukan banyak kasus FFS yang membuat penelitian ini masih layak untuk di lakukan pengujian kembali. Kebaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan perspektif *Fraud Diamond* dengan menambahkan moderasi kepemilikan institusional pada variabel independen *capability*, sedangkan pada penelitian Wulandari & Maulana (2022) dan Anisykurlillah et al., (2023) menggunakan perspektif *fraud triangle* dan menggunakan moderasi kepemilikan institusional pada variabel independen *pressure, opportunity, dan rationalization*. Selain itu, penelitan ini menggunakan perusahaan BUMN sedangkan pada penelitian Wulandari & Maulana (2022) dan Anisykurlillah et al., (2023) menggunakan perusahaan sektor manufaktur dan perusahaan LQ45. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis faktor yang terdapat pada *diamond fraud* model terhadap FFS dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Diamond Theory

Model *Fraud Diamond* berasal dari *teori Fraud Triangle* (Cressey, 1953), yang terdiri dari tiga indikator : tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan indikator kompetensi untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan (Setyono et al., 2023). Kemampuan seorang karyawan untuk mengabaikan manajemen internal, menggunakan taktik penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadi dikenal sebagai kompetensi (Nurani & Fuad, 2022). Karena pelaku dapat melakukan tindakannya dengan kemampuan yang dimilikinya, kemampuan dapat menjadi faktor penting dalam terjadinya penipuan.

Pengembangan Hipotesis

Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu komponen dalam *Diamond Fraud* yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* adalah *pressure*. Tekanan tersebut dapat timbul dari individu itu sendiri (internal) ataupun dari lingkungan yang ada disekitarnya (eksternal) (Simaremare et al., 2019). Hutang yang dimiliki perusahaan untuk mendanai biaya operasional perusahaan merupakan salah satu contoh dari *external pressure* (Ozcelik, 2020). Tingginya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dapat menyebabkan rasio *leverage* perusahaan menjadi buruk. Banyaknya utang perusahaan dapat membuat investor kehilangan minat untuk menginvestasikan saham karena dianggap menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk akibat utang yang tinggi. (Achmad et al., 2022). Dalam situasi seperti ini, manajer sering kali melakukan *fraud* dengan melakukan manipulasi pada laporan keuangan seperti mengubah angka ataupun mengambil keuntungan pribadi atas situasi yang ada (Murtanto & Sandra, 2019).

Menurut Hartadi (2022) *pressure* berpengaruh positif terhadap FFS. Hal ini membuktikan bahwa tingkat hutang perusahaan yang tinggi akan membuat manajer melakukan segala cara untuk menjaga kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil. Rasio *leverage* yang tinggi dapat memberi tanda adanya kecurangan dalam perusahaan tersebut. Hasil tersebut berkesinambungan dengan hasil penelitian oleh Nurhakim & Harto (2023) yang membuktikan bahwa *pressure* berpengaruh terhadap FFS.

H1: *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opportunity terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Opportunity merupakan salah satu indikator yang bisa mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yang terdapat pada *diamond fraud*. *Ineffective monitoring* adalah salah satu proksi yang dapat dipakai dalam pengukuran variabel *opportunity*. *Ineffective of monitoring* ialah kondisi dimana lemahnya pengawasan dalam perusahaan sehingga dapat menyebabkan kurang efektifnya pengawasan pada kinerja perusahaan (Lapae et al., 2022). Tingginya tingkat ketidakefektifan pengawasan pada perusahaan dapat memicu terjadinya *fraud* yang dilakukan oleh manajemen (Sumbari et al., 2023). Kurangnya tingkat pengawasan kepada perusahaan terjadinya karena sedikitnya jumlah dewan komisaris independen yang bertujuan untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan operasional perusahaan (Melati et al., 2020).

Menurut penelitian oleh Agusputri & Sofie (2019) adanya dampak positif *opportunity* pada FFS. Terjadinya FFS dapat dipicu dengan ketidakefektifan dan lemahnya tindak pengawasan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Fadhilah & Widyananto (2022) yang membuktikan adanya ketidakefektifan sistem pengawasan dapat memiliki efek yang besar pada FFS. Dewan komisaris independen akan mengawasi perusahaan secara objektif dan tidak memihak kepada pihak tertentu.

H2: *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

***Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Komponen ketiga dalam *diamond fraud* yang dapat mendorong terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah *rationalization*. Adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, manajemen harus merasionalisasikan apa yang manajemen tersebut lakukan (Melati et al., 2020). Salah satu indikator yang biasanya digunakan dalam pengukuran variabel *rationalization* adalah *Auditor Change*. Perubahan auditor merupakan perubahan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) atau auditor yang mereka gunakan, baik itu dilakukan atas permintaan sendiri atau karena adanya peraturan dari pemerintah (Rahayu et al., 2023). Pergantian tersebut digunakan untuk menutupi atau menghilangkan jejak tindakan *fraud* dalam laporan keuangan yang dilaksanakan oleh KAP atau auditor sebelumnya.

Studi yang dilakukan oleh Farmashinta & Yudowati (2019) menemukan bahwa perubahan auditor berdampak pada FFS. Perubahan auditor dan pemindahan tanggung jawab ke auditor baru dapat menunjukkan bahwa laporan keuangan telah terjadi kecurangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutisna et al., (2022) mendukung pernyataan bahwa *rationalization* berdampak positif pada FFS.

H3 : *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

***Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Fraud Diamond Theory menjelaskan bahwa salah satu alasan terjadinya *fraud* adalah karena adanya kompetensi atau *capability*. Menurut Wolfe dan Hermanson pada teori *fraud diamond* kecurangan tidak akan terjadi jika tidak adanya keberadaan orang dengan kemampuan yang tepat pada perusahaan tersebut. *Capability* dapat diukur dengan menggunakan proksi *change of director*. Pergantian direksi biasanya dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja direksi lama yang dianggap tidak kompeten. Dalam perspektif teori perilaku, perilaku direksi yang menyimpang dapat mencakup tindakan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran etika bisnis, atau keputusan yang merugikan perusahaan dan pemegang saham. Misalnya,

terlibat dalam konflik kepentingan, manipulasi laporan keuangan, atau ketidakhadiran dalam pengambilan keputusan. Hal-hal tersebut dapat menjadi alasan bagi pemegang saham atau pihak otoritas untuk melakukan pergantian direksi (Hadi et al., 2021). Namun, perubahan ini juga dinilai sebagai upaya menyingkirkan direksi lama yang mengetahui adanya bukti kecurangan (Agusputri & Sofie, 2019). Transisi dari direksi lama ke direksi yang baru bisa menciptakan *stress period* karena memerlukan waktu bagi direksi baru untuk beradaptasi dengan lingkungan perusahaan, yang dapat berdampak pada kinerja perusahaan. Pada saat yang sama, kondisi ini juga dapat menjadi peluang bagi manajemen untuk terlibat dalam tindakan kecurangan (Rahayu et al., 2023).

Studi yang dilakukan oleh Sasongko & Wijayantika (2019) menemukan bahwa pergantian direktur meningkatkan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis sering mengganti direksi untuk meningkatkan kinerja. Selain itu, masa jabatan yang terlalu lama dapat menyebabkan dugaan kecurangan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Octavianus Lauwrens & Budi Yanti (2022) menyatakan bahwa kemampuan memiliki dampak yang signifikan pada FFS.

H4 : *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan Institusional Memoderasi *Fraud Diamond* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pressure disebabkan karena adanya tuntutan bagi manajer untuk membuat laporan perusahaan yang baik (Octavianus Lauwrens & Budi Yanti, 2022). Adanya kewajiban yang dimiliki perusahaan untuk melunasi hutang operasionalnya, rasio hutang yang tinggi juga dapat mendorong manajemen untuk terlibat dalam tindakan kecurangan dengan tujuan menunjukkan pertumbuhan yang baik dan stabilitas perusahaan (Sari et al., 2019) sehingga dapat melunasi hutang tersebut. Pengawasan yang ketat dari kepemilikan institusional dapat membuat manajer untuk menghindari hal-hal yang bisa memotivasi mereka dalam melakukan *fraudulent financial statement* (Nugroho & Diyanty, 2022). Jumlah kepemilikan saham oleh institusi seharusnya mampu mengontrol manajemen melalui mekanisme pengawasan yang efektif dan efisien dengan harapan dapat mengurangi potensi terjadinya kecurangan (Pramono Sari et al., 2020).

Opportunity merupakan suatu keadaan yang dapat memicu potensi terjadinya *fraud*. Lemahnya sistem pengendalian dari bagian internal, pengawasan kepada manajemen yang tidak efektif, atau penyelewengan posisi atau wewenang merupakan beberapa contoh faktor yang dapat memicu terjadinya *fraud* (Mulya et al., 2019). Kepemilikan institusional menjadi salah satu pihak eksternal yang melakukan pengawasan. Persentase saham beredar yang

kepemilikannya oleh badan institusi pada keseluruhan persediaan saham yang beredar disebut kepemilikan institusional. Adanya kepentingan jangka panjang dari investor untuk mendapatkan keuntungan atas investasi tersebut, dapat menuntut manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang akuntabilitas, transparan, dan berkualitas (Fahmi & Nabila, 2020). Kepemilikan institusional memberikan manfaat positif pada perusahaan, tidak hanya menunjukkan investasi yang signifikan, tetapi juga membantu dalam meningkatkan pengawasan operasional perusahaan oleh pemegang saham mayoritas (Hadiani et al., 2020).

Perbuatan yang dilakukan oleh suatu individu dalam pencarian pembenaran atas tindak kecurangan yang dilakukan disebut juga dengan *rationalization*. Tindakan ini bertujuan untuk mencari dan mengambil lebih banyak keuntungan pribadi atau tertentu atas tindakan yang telah dilakukan (Andriani, 2019). Kepemilikan institusional diharapkan dapat mengidentifikasi tindakan tidak jujur yang diambil oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dan mengurangi kemungkinan penipuan (Riantika, 2021). Pemegang saham institusional yang memiliki kepemilikan besar dalam perusahaan dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam melakukan pengawasan dan pengendalian manajemen. Pemegang saham institusional harus berpegang teguh pada etika dan integritas, dan mereka juga bisa menggunakan kuasa yang dimiliki untuk melakukan pengecekan terhadap laporan keuangan perusahaan dan memastikan kepatuhan sesuai dengan aturan dan regulasi yang berlaku (Anisykurlillah et al., 2023).

Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa *capability* merupakan kesanggupan individu dalam berbuat curang dalam lingkungan perusahaan sesuai dengan keahlian ataupun kapasitas individu tersebut. Adanya perbuatan curang tidak akan terjadi jika individu tersebut tidak mempunyai kapasitas atau keahlian khusus dalam mengelola perusahaan (Yanti & Riharjo, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan dari pihak internal dan eksternal, salah satunya yaitu kepemilikan institusional. Jumlah kepemilikan saham yang besar pada kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan internal terhadap manajemen perusahaan karena adanya kepemilikan saham yang tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap sikap dan perilaku manajer dan juga memantau kinerja perusahaan. Untuk meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan, pemilik saham institusional dapat menggunakan kuasa yang mereka miliki untuk memeriksa laporan keuangan agar praktik yang tidak etis dan kecurangan tidak dapat terjadi karena kepemilikan institusional yang tinggi akan lebih memperhatikan kualitas laporan keuangan (Wardhani & Samrotun, 2020).

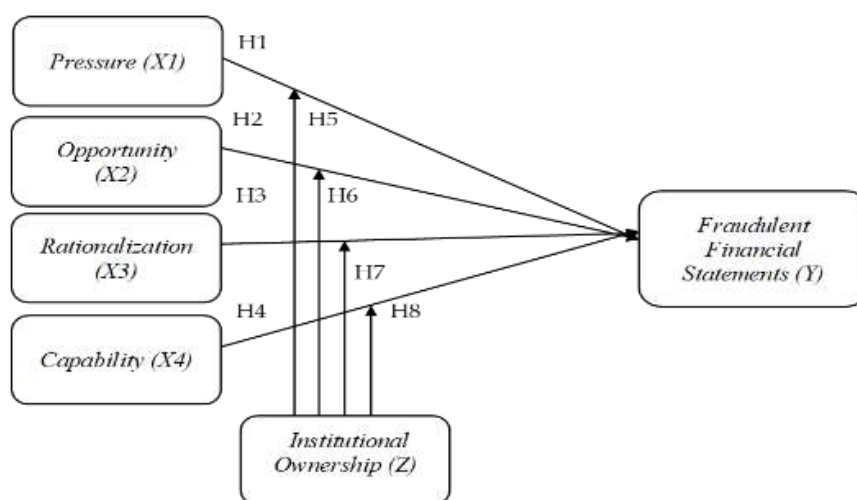
H5 : Kepemilikan institusional memoderasi *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6 : Kepemilikan institusional memoderasi *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7 : Kepemilikan institusional memoderasi *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

H8 : Kepemilikan institusional memoderasi *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Kerja Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2022 adalah subjek penelitian ini, yang menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan (Ghaisani & Supatmi, 2023). Untuk penelitian ini, metode purposive sampling digunakan. *Software WarpPLS* versi 8.0 digunakan untuk melakukan analisis data statistik untuk menguji hipotesis.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Purposive Sampling

No	Kriteria dalam Memilih Sampel Penelitian	Jumlah
1	Perusahaan BUMN di Indonesia selama periode 2019-2022	41
2	Perusahaan BUMN yang tidak terdaftar di BEI selama periode 2019-2022	(17)
3	Perusahaan BUMN yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap selama periode 2019-2022	24
TOTAL SAMPEL YANG DIGUNAKAN (24 perusahaan x 4 tahun)		96

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2023)

Tabel Definisi Operasional Variabel

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Definisi	Proksi	Sumber
1.	<i>Fraudulent Financial Statement (M-Score)</i>	<i>Fraudulent Financial Statement</i> adalah tindakan yang disengaja dilakukan dalam mendistorsi dan menambahkan informasi yang tidak relevan pada laporan keuangan baik dalam nilai nominal maupun dalam pengungkapan.	$M - Score = -4,84 + (0,929 DSRI + (0,528 GMI) + (0,404 AQI) + (0,892 SGI) + (0,115 DEPI) - (0,172 SGAI) - (0,327 LVGI) + (4,697 TATA)$	(Bernard et al., 1999)
2.	<i>Pressure</i>	<i>Pressure</i> adalah situasi yang membuat seseorang merasa tertekan dan menjadi termotivasi untuk terlibat dalam tindakan kecurangan.	Rasio Leverage = $\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	(Handoko et al., 2022)
3.	<i>Opportunity</i>	<i>Opportunity</i> merupakan kondisi di mana seseorang mengidentifikasi kesempatan untuk menipu atau melakukan manipulasi pembuatan laporan keuangan.	Rasio Jumlah Dewan Komisaris Independen = $\frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	(Yusof, 2016)
4.	<i>Rationalization</i>	<i>Rationalization</i> memiliki pemahaman yaitu tindakan membenarkan atas kecurangan yang dijalankan oleh individu tersebut atas kegiatan yang mengandung fraud.	Jika auditor berganti antara tahun 2019-2022 kodenya 1, jika tidak kodenya 0 yang ditentukan oleh variabel dummy.	(Yusof, 2016)
5.	<i>Capability</i>	<i>Capability</i> dapat diartikan sebagai seberapa besar kapasitas individu dalam melakukan penipuan dalam lingkungan perusahaan.	Ketika ditemukan adanya pergantian direksi antara tahun 2019-2022, maka digunakan variabel dummy untuk mengukurnya, jika ada kodenya 1, jika tidak kodenya 0	(Yusof, 2016)
6.	Kepemilikan Institusional	Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dalam peredaran total saham disebut dengan kepemilikan institusional. Contohnya yaitu lembaga badan hukum dan investor asing.	$\frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$	(Achmad, 2019)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder (2023)

Fraudulent Financial Statement (Y) sebagai variabel dependen pada penelitian ini menggunakan Beneish M-Score sebagai proksi untuk mengidentifikasi potensi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Proses identifikasi melibatkan delapan rasio keuangan, seperti yang tercantum dalam Tabel 2. Perusahaan dengan $M > -2,22$ mengindikasikan kemungkinan terjadinya FFS yang disimbolkan dengan angka 1. Sementara itu, perusahaan dengan $M < -2,22$ mengindikasikan kemungkinan tidak melakukan FFS dan dilambangkan dengan angka 0 (Beneish, 1999). Faktor-faktor *fraud diamond theory*, yaitu *pressure* (X1), *opportunity* (X2), *rationalization* (X3), *capability* (X4) merupakan variabel independen yang digunakan untuk pengujian dalam penelitian ini. Kepemilikan Institusional juga digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Fraudulent Financial Statement (Y) merupakan variabel biner yang menandakan ada atau tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan. Nilai *means* Y yaitu 0.221, yang memperlihatkan bahwa FFS terjadi pada sekitar 22,1% kasus yang diteliti. Standar Deviasi

(SD) Y adalah 0.381, yang menandakan variasi yang moderat dalam terjadinya FFS di seluruh sampel.

Tekanan (X1) mengukur tekanan yang dirasakan oleh individu atau organisasi yang terlibat dalam FFS. X1 memiliki rata-rata 0.706 dan SD sebesar 0.252, yang menunjukkan tingkat tekanan yang moderat dengan beberapa variasi di antara kasus-kasus. Peluang (X2) menilai kemungkinan terjadinya FFS, *means* X2 0.473 dengan SD 0.120. Dengan ini mengindikasikan bahwa *means* responden menilai kemungkinan terjadinya FFS yang wajar dengan selisih yang relatif kecil. Rasionalisasi (X3) mengukur bagaimana individu merasionalisasikan atau menjustifikasi FFS. *means* X3 0.115 dengan SD 0.320, menandakan tingkat rata-rata rasionalisasi yang relatif rendah, namun demikian, terdapat variasi yang cukup besar diseluruh kasus. Kemampuan (X4) mengacu pada kemampuan atau kapasitas yang dirasakan oleh individu atau organisasi untuk terlibat dalam FFS. X4 memiliki *means* 0.396 dan SD 0.492. Hal ini membuktikan bahwa *means capability* yang dirasakan sedang, tetapi ada variasi yang cukup besar dalam sampel. Kepemilikan Institusional (Z) menyatakan bahwa efektivitas kepemilikan institusional dalam mengurangi resiko terjadinya FFS. Nilai Z-mean sebesar 0.029 dan nilai standar deviasi 0.078. Hal ini mengindikasikan tingkat rata-rata efektivitas kepemilikan institusional yang dapat diterima, namun demikian terdapat variasi yang cukup besar di antara kasus-kasus.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

	n	Means	SD	Min	Max	Median
<i>Fraudulent Financials Statements (Y)</i>	96	0.221	0.381	0.000	1.000	0.000
<i>Pressure (X1)</i>	96	0.706	0.252	0.294	1.849	0.742
<i>Opportunity (X2)</i>	96	0.473	0.120	0.286	0.700	0.472
<i>Rationalization (X3)</i>	96	0.115	0.320	0.000	1.000	0.000
<i>Capability (X4)</i>	96	0.396	0.492	0.000	1.000	0.000
<i>Kepemilikan Institusional (Z)</i>	96	0.029	0.078	0.000	0.362	0.000

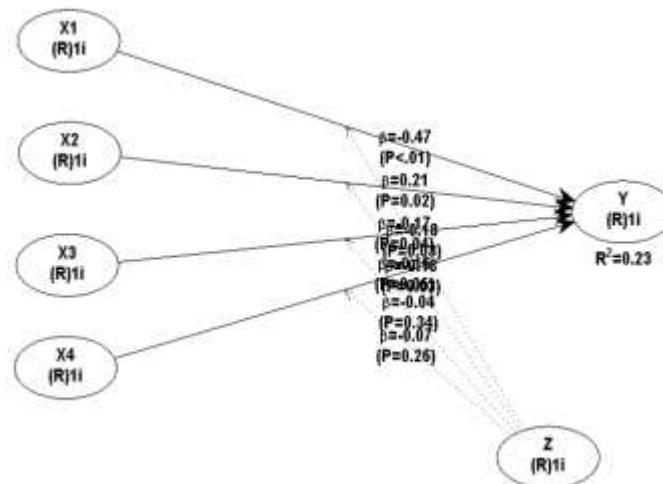
Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS 8.0 (2023)

Tabel 4. Hasil Uji Fit Model

<i>Model Fit and Quality Indices</i>	<i>Index</i>	<i>Criteria</i>	<i>Results</i>
<i>Average Path Coefficient (APC)</i>	0.185, P=0.015	P < 0,05	<i>Fit Models</i>
<i>Average R-Squared (ARS)</i>	0.230, P=0.005	P < 0,05	<i>Fit Models</i>
<i>Average Adjusted R-Squared</i>	0.159, P=0.026	P < 0,05	<i>Fit Models</i>
<i>Average Block Variance Inflation Factor (AVIF)</i>	1.442	If < = 5, ideally < = 3.3	<i>Fit Models</i>
<i>Average Full Collinearity VIF (AFVIF)</i>	1.786	If < = 5, ideally < = 3.3	<i>Fit Models</i>
<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i>	0.480	Small >= 0.1, Medium > = 0.25 Large > = 0.36	<i>Large</i>
<i>Simpson's Paradox Ratio (SPR)</i>	0.875	acceptable if >= 0.7, ideally = 1	<i>Fit Models</i>
<i>R-Squared Contribution Ratio (RSCR)</i>	0.862	acceptable if >= 0.9, ideally = 1	<i>Unwell</i>
<i>Statistical Suppression Ratio (SSR)</i>	0.625	acceptable if > = 0.7	<i>Unwell</i>
<i>Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)</i>	0.813	acceptable if > = 0.7	<i>Fit Models</i>

Sumber: Hasil Olah Data WarpPLS 8.0 (2023)

Model fit adalah metrik penting ketika mengolah data dengan WarpPLS karena model fit menyatakan kesesuaian model dengan data dan kualitas model yang sedang diteliti (Pambudy & Syairozi, 2019). Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian model *fitting* data sekunder. Data diolah dan dianalisis menggunakan WarpPLS 8.0. Hasil pengolahan data dari konsekuensi yang dilampirkan pada tabel tersebut sesuai dengan model variabel yang akan diteliti. Hasil model fit dan indeks kualitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi persyaratan penelitian, sehingga layak digunakan dalam menggambarkan populasi.



Gambar 2. Hasil Tes Hipotesis

Tabel 5. Ringkasan Uji Hipotesis

Hypothesis	Criteria	Sign	Summary
H1: <i>Pressure</i> → FFS	<0.10	<0.001	Accepted
H2: <i>Opportunity</i> → FFS	<0.05	0.017	Accepted
H3: <i>Rationalization</i> → FFS	<0.05	0.041	Accepted
H4: <i>Capability</i> → FFS	<0.05	0.052	Rejected
H5: <i>Pressure</i> * Kepemilikan Institusional → FFS	<0.05	0.030	Accepted
H6: <i>Opportunity</i> * Kepemilikan Institusional → FFS	<0.05	0.032	Accepted
H7: <i>Rationalization</i> * Kepemilikan Institusional → FFS	<0.05	0.343	Rejected
H8: <i>Capability</i> * Kepemilikan Institusional → FFS	<0.05	0.256	Rejected

Berdasarkan rangkuman hipotesis pada gambar 2 dan tabel 5, dilakukan pengujian terhadap beberapa hipotesis mengenai pengaruh *diamond theory* terhadap *fraudulent financial statement*. Adanya pernyataan dari hipotesis kesatu bahwa faktor *pressure* berpengaruh positif terhadap FFS. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis diterima pada tingkat signifikansi <0,001. Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan BUMN lebih rentan terhadap kecurangan, salah satunya adalah rasio hutang perusahaan yang tinggi. Perusahaan akan mengalami kerugian dengan nominal yang besar karena tingginya angka hutang perusahaan. Adanya jumlah utang perusahaan yang semakin besar, dapat membuat manajemen berada di bawah tekanan karena risiko gagal membayar utang meningkat, sehingga memicu manajemen untuk melakukan *fraud*. Pernyataan ini berkesinambungan dengan pengujian yang

dilaksanakan oleh Nurhakim & Harto (2023) bahwa *pressure* memiliki dampak positif pada FFS.

Pernyataan dari hipotesis kedua yaitu *opportunity* berdampak positif terhadap FFS. Hasil pengujian menampilkan hipotesis tersebut diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. Peran dewan komisaris independen sangat penting untuk mengendalikan operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Kecurangan dalam laporan keuangan lebih banyak terjadi jika semakin rendahnya proporsi komisaris independen. Salah satu penyebabnya yaitu karena keterbatasan jumlah sumber daya manusia untuk mengawasi kinerja perusahaan, sehingga pengawasan kurang efektif. Pernyataan ini berkesinambungan dengan pengujian yang dibuktikan oleh Sutisna et al., (2022) bahwa *opportunity* berdampak positif pada FFS.

Pernyataan dari hipotesis ketiga yaitu *rationalization* memiliki dampak yang positif terhadap FFS. Hasil analisis menampilkan bahwa hipotesis diterima pada tingkat signifikansi 0,041. Salah satu upaya yang dilancarkan perusahaan untuk menutupi *fraud* dalam perusahaan yaitu dengan mengganti auditor eksternal. Auditor eksternal akan diganti jika ditemukan adanya ketidakwajaran dalam perusahaan dan hal tersebut tidak boleh diketahui oleh publik. Kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan meningkat seiring dengan jumlah auditor eksternal yang diganti. Pernyataan ini berkesinambungan dengan pengujian oleh Sutisna et al., (2022) bahwa faktor *rationalization* memiliki pengaruh positif pada FFS.

Pernyataan dari hipotesis keempat adalah *capability* berpengaruh positif terhadap FFS. Namun demikian, hasil analisis menyatakan bahwa hipotesis ditolak pada tingkat signifikansi 0,052. Hal ini disebabkan karena pergantian direksi sama sekali tidak memengaruhi terjadinya FFS. Sebagian besar perusahaan menerapkan pergantian direksi untuk kenaikan dan optimalisasi kinerja perusahaan dengan kemampuan direktur tersebut. Direktur baru juga menggunakan kemampuannya dalam memimpin untuk tidak melakukan penipuan dan untuk mencapai peningkatan kinerja keuangan secara efektif dan efisien. Pernyataan ini berkesinambungan dengan pengujian oleh Octavianus Lauwrens & Budi Yanti (2022) bahwa tidak adanya pengaruh faktor *capability* pada FFS.

Hipotesis kelima menyajikan tentang kepemilikan institusional yang memoderasi hubungan *pressure* terhadap FFS. Hasil uji hipotesis menampilkan adanya penerimaan hipotesis pada tingkat signifikansi 0,030. Hal ini menampilkan bahwa kepemilikan institusional memiliki potensi untuk memoderasi hubungan antara *pressure* terhadap FFS. Pemegang saham institusional cenderung memiliki tujuan jangka panjang yaitu untuk mendapatkan keuntungan

dari investasinya. Dengan demikian, adanya kepemilikan institusional dapat mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih konservatif dan berhati-hati dalam pengelolaan hutang sehingga dapat meminimalisir risiko yang dapat memicu terjadinya kecurangan. Tingkat kepemilikan institusional suatu perusahaan yang lebih tinggi diharapkan dapat mengurangi tekanan pada manajemen untuk memalsukan angka keuangan.

Hipotesis keenam menyajikan tentang kepemilikan institusional memoderasi hubungan *opportunity* terhadap FFS. Hasil uji hipotesis menampilkan adanya penerimaan hipotesis pada tingkat signifikansi 0,032. Hal ini menampilkan bahwa kepemilikan institusional memiliki potensi untuk memoderasi hubungan antara *opportunity* terhadap FFS. Pemegang saham institusional, terutama institusi keuangan besar atau investor yang memiliki kepemilikan besar, cenderung memberikan pengawasan dan pertanggungjawaban yang lebih ketat terhadap manajemen. Para investor memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kebijakan dan tujuan jangka perusahaan, sehingga dapat berupaya mengurangi kemungkinan terjadinya penipuan laporan keuangan. Dengan kata lain, besar nya presentase saham oleh kepemilikan institusional dapat memperkecil kemungkinan manajemen terlibat pada aktivitas penipuan karena ketatnya pengawasan dan tuntutan pihak institusi terhadap transparansi pelaporan keuangan.

Hipotesis ketujuh menyajikan tentang kepemilikan institusional memoderasi hubungan *rationalization* terhadap FFS. Tetapi, hasil analisis menunjukkan hipotesis tersebut ditolak dengan besarnya tingkat signifikansi 0,343. Hal ini dapat dibuktikan bahwa tidak terdapat potensi kepemilikan institusional untuk memoderasi hubungan antara *rationalization* terhadap FFS. Semakin banyaknya jumlah pergantian auditor dalam perusahaan pada periode waktu tertentu, dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan sedang melancarkan tindakannya untuk menutupi perbuatan *fraud* yang dilaksanakan oleh manajemen perusahaan. Tidak semua pemegang saham institusional terlibat secara aktif dalam pengawasan perusahaan. Beberapa pemegang saham bersifat pasif atau hanya fokus pada keuntungan jangka panjangnya yaitu mengharapkan keuntungan investasi tanpa terlalu memperhatikan masalah-masalah operasional yang lebih mendalam seperti tindakan FFS. Hal ini berkesinambungan dengan hasil pengujian yang dijalankan oleh Hadiani et al., (2020) dan Retnoningtyas & Tarmizi (2022) bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara *rationalization* terhadap FFS.

Hipotesis kedelapan menyajikan tentang kepemilikan institusional memoderasi hubungan *capability* terhadap FFS. Tetapi, hasil analisis menunjukkan hipotesis tersebut ditolak dengan dengan besarnya tingkat signifikansi 0,256. Hal ini dapat dibuktikan bahwa tidak terdapat potensi kepemilikan institusional untuk memoderasi hubungan antara *capability* terhadap FFS. Salah satu upaya yang dijalankan oleh perusahaan dalam mencapai peningkatan kinerja perusahaan yaitu dengan melakukan pergantian direksi, situasi ini dapat memicu direksi baru untuk melakukan tindak kecurangan. Meskipun pemegang saham institusional dapat memengaruhi pemilihan direksi, tidak dapat menjamin bahwa direksi baru yang sekarang dapat lebih optimal dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu elemen yang dapat mempengaruhi seberapa baik kinerja direktur baru dalam mengelola operasi dan sumber daya perusahaan adalah tingkat kompetensinya. Pemegang saham institusional tidak setiap saat dapat memantau tindakan manajemen secara mendetail, karena dalam perusahaan besar dan kompleks seperti perusahaan BUMN juga sudah memiliki auditor internal dan komisaris independen yang bertujuan untuk melakukan pemantauan dan pengawasan secara langsung terhadap kinerja internal didalam perusahaan sehingga kepemilikan institusional hanya berfokus pada keuntungan jangka panjangnya yaitu mengharapkan keuntungan investasi. Pernyataan ini di dukung dengan adanya hasil pengujian yang dilaksanakan oleh Pramono Sari et al., (2020) bahwa kepemilikan saham oleh institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara *capability* terhadap FFS.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fraud Diamond* juga memengaruhi FFS secara bersamaan. Dapat dibuktikan dengan adanya hasil pengujian hipotesis bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi berdampak positif terhadap FFS, sementara kemampuan tidak berpengaruh terhadap FFS. Selain itu, hubungan antara *pressure* terhadap FFS dan *opportunity* terhadap FFS mampu di moderasi oleh variabel kepemilikan institusional. Kesimpulannya, investor akan memandang kondisi perusahaan itu baik jika memiliki kondisi keuangan yang stabil dan kinerja keuangan yang bagus. Oleh karena itu, *Fraudulent Financial Statement* terjadi karena adanya tekanan kepada manajemen, ketidakefektifan pengawasan, dan terlalu sering pergantian auditor eksternal. Keberadaan kepemilikan institusional belum mampu secara efektif dan efisien untuk mengurangi potensi terjadinya kecurangan. Maka, dibutuhkan mekanisme pengendalian internal yang baik dan kompeten untuk mengurangi potensi terjadinya *Fraudulent Financial Statement*.

Dari pengujian hipotesis yang berjumlah delapan, dapat terbukti bahwa hanya lima hipotesis yang diterima.

KETERBATASAN DAN SARAN

Jumlah sampel yang sedikit, juga membatasi jumlah data yang digunakan, dan minimnya jumlah referensi menjadi batasan dalam pengujian ini. Saran dari penulis untuk penelitian kedepannya yaitu untuk menambah jurnal referensi, menggunakan proksi yang bervariasi untuk setiap variabel *fraud diamond*, menambahkan jumlah sampel, dan memanfaatkan *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Global. (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study. Association of Certified Fraud Examiners, Inc., 1–88. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Achmad, T. (2019). Pengaruh Kualitas Audit dan Auditor Switching terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan: Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(2), 110. <https://doi.org/10.20961/jab.v18i2.380>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Andriani, R. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Rosedian Andriani Magister Akuntansi Universitas Sultan Ageng Tritayasa Pendahuluan Tinjauan Literatur Dan Penge. *Risett Akuntansi Tirtayasa*, 04(01), 64–74.
- Anisykurlillah, I., Ardiansah, M. N., & Nurrahmasari, A. (2023). Fraudulent Financial Statements Detection Using Fraud Triangle Analysis: Institutional Ownership as A Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 11(2), 138–148. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i2.57517>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. Association of Certified Fraud Examiners, 1–96.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Chapter #111, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>

- Ayem, S. (2022). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. 5, 56–75. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i1.1362>
- Bernard, V., Ciesielski, J., Deangelo, L., Fridson, M., Harvey, C., Lee, C., Press, E., Whaley, B., & Zmijewski, M. (1999). The Detection of Earnings Manipulation Messod D. Beneish * June 1999 Comments Welcome. *Financial Analysts Journal*, 5(June), 24–36.
- cnbcindonesia.com. (2023). Jadi Tersangka Korupsi, Ini Kesalahan Dirut Waskita Karya. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230502140017-17-433729/jadi-tersangka-korupsi-ini-kesalahan-dirut-waskita-karya>
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement. In *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Daeli, Y. E., Djaddang, S., & Ahmar, N. (2021). Peran Kualitas Audit Dan Deteksi Fraudulent Financial Statement Berbasis Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara. *Riset Akuntansi Tirtayasa*, 06(01), 1–15. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JRA/article/view/10279>
- Dewi, N. P. G. P., & Yudiantara, I. G. A. P. (2020). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Pentagon Fraud Pada BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.23887/vjra.v9i2.27010>
- Fadhilah, F. N., & Widyananto, A. (2022). Analisis Komponen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *At-Tamwil: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 51–67. <https://doi.org/10.33558/attamwil.v1i1.5663>
- Fahmi, M., & Nabila, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Keuangan Di Bei. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, Vol 2 No.(2), 1–15.
- Farmashinta, P., & Yudowati, S. P. (2019). *Jurnal Ke 1 Prima Pengaruh Fraud Pentagon Thdp Lp Keuangan*. 3(3).
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Hadi, S., Suryamah, A., & Afriana, A. (2021). Prinsip Business Judgement Rule Dalam Pertanggungjawaban Hukum Direksi BumN Yang Melakukan Tindakan Investasi Yang Mengakibatkan Kerugian. *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An*, 4(2). <https://doi.org/10.23920/acta.v4i2.553>

- Hadiani, Y., Rizani, F., & Nailah, R. (2020). Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderator Dalam Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan BUMN dengan menggunakan Teori Fraud Pentagon). *Students Conference on Accounting & Business*, 1, 330–345.
- Handoko, B. L., Putri, R. N. A., & Wijaya, S. (2022). Analysis of Fraudulent Financial Reporting based on Fraud Heptagon Model in Transportation and Logistic Industry listed on IDX during Covid-19 Pandemic. *ACM International Conference Proceeding Series*, 56–63. <https://doi.org/10.1145/3578997.3579003>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896. <https://bumn.go.id/>
- Lapae, K., Budiantoro, H., Santosa, P. W., & Zhusrin, A. S. (2022). Pengujian Pentagon Fraud Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (Bumn). *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(1), 76–94. <https://doi.org/10.24252/assets.v1i1.27587>
- Melati, D. P. A., Kirana, D. J., & Lastiningsih, N. (2020). Laporan Keuangan Dengan Fraud Diamond Dan Family Ownership Sebagai. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubahara*, 2(Oktober 2020), 15–28.
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>
- Murtanto, M., & Sandra, D. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderating. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 19(2), 209–226. <https://doi.org/10.25105/mraai.v19i2.5320>
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Nurani, B. K., & Fuad, F. (2022). Penyalahgunaan Aset: Perspektif Model Fraud Pentagon di Lembaga Keuangan Mikro. *Owner*, 7(1), 379–390. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1278>
- Nurhakim, A. L., & Harto, P. (2023). Kecurangan, BUMN Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 311. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p03>
- Octavianus Lauwrens, A., & Budi Yanti, H. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Moderasi. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(4), 966–975. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i4.356>

- Ozcelik, H. (2020). An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. In S. Grima, E. Boztepe, & P. J. Baldacchino (Eds.), *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting* (Vol. 102, pp. 131–153). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Pambudy, A. P., & Syairozi, M. I. (2019). Analisis Peran Belanja Modal Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Dampaknya Pada Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 26. <https://doi.org/10.30659/ekobis.20.1.26-39>
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2), 253–261. <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/apsocgaaftfdm>
- Pramono Sari, M., Kiswanto, Rahmadani, L. V., Khairunnisa, H., & Pamungkas, I. D. (2020). Detection Fraudulent Financial Reporting And Corporate Governance Mechanisms Using Fraud Diamond Theory Of The Property And Construction Sectors In Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 1065–1072. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.83109>
- Rahayu, R. A., Hariyanto, W., & Almanfaluti, I. K. (2023). Pendeteksian Financial Statement Fraud dengan Menggunakan F-Score Model : Perspektif Fraud Pentagon Theory. *Owner*, 7(3), 2193–2204. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1575>
- Raihan Noval Akbar, Adam Zakaria, & Rida Prihatni. (2022). Financial Statement Analysis of Fraud With Hexagon Theory Fraud Approach. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(1), 137–161. <https://doi.org/10.21009/japa.0301.09>
- Reskino, R., Harnovinsah, H., & Hamidah, S. (2021). Analisis Fraud Tendency Melalui Pendekatan Pentagon Fraud: Unethical Behavior Sebagai Mediator. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(1), 98–117. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4675>
- Retnoningtyas, S., & Tarmizi, M. I. (2022). Determinan Fraudulent Financial Reporting Dengan Mekanisme Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 101. <https://doi.org/10.36080/jak.v11i2.1963>
- Riantika, R. L. (2021). Anti Fraud dan Whistleblowing Intention: Peran Intensitas Moral dan Pengambilan Keputusan Etis. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 95–106. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- riauonline.co.id. (2023). Daftar Kasus Di BUMN Yang Dibongkar Erick Thohir. <https://www.riauonline.co.id/nasional/read/2023/01/23/daftar-kasus-di-bumn-yang-dibongkar-erick-thohir>
- Rizkia, P., Azin, D. M., & Umar, H. (2023). Pengaruh Fraud Star Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset PERbankan, Manajemen Dan Akuntansi*, 7(1), 10–22.

- Rostami, V., & Rezaei, L. (2022). Corporate governance and fraudulent financial reporting. *Journal of Financial Crime*, 29(3), 1009–1026. <https://doi.org/10.1108/JFC-07-2021-0160>
- Sabaruddin, S. (2022). Kemampuan Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.130-140>
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200.
- Sari, N. S., Sofyan, A., & Fastaqlaili, N. (2019). Analysis of Fraud Diamond Dimension in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 171–182. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4861>
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Simaremare, E., Handayani, C., Basri, H., Tambunan, A., & Umar, H. (2019). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Kebijakan Anti Fraud Sebagai Variable Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, October*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5778>
- Sumbari, S., Kamaliah, K., & Fitrioso, R. (2023). Analisis Model Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Pada Laporan Keuangan Analysis of Fraud Hexagon To Detect Fraud on Financial Statement. 4(1), 179–196. <https://doi.org/10.31258/current.4.1.179-196>
- Sutisna, U., Yazid, H., & Lestari, T. (2022). The effect of fraud diamond and financial stability on fraudulent financial statement with anti fraud as a moderating variable. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5368–5378. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1783>
- Wardhani, W. K., & Samrotun, Y. C. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 475. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.948>
- Widawati, Y., Ekonomi, F., Negeri, U., Zakaria, A., Ekonomi, F., Negeri, U., Perdana, P. N., Ekonomi, F., Negeri, U., Survei, B., & Indonesia, F. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Corporate Governance. 1–12.

- Widjaya, S. D., Minarwan, A., & ... (2022). Peran lack of integrity sebagai pemoderasi pengaruh fraud triangle terhadap pendeteksian fraudulent financial statement. *Fair Value: Jurnal Ilmiah* ..., 4(8), 3489–3496. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1449%0Ahttps://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/download/1449/1158>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) 'The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond: Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Wulandari, R., & Maulana, A. (2022). Institutional Ownership as Moderation Variable of Fraud Triangle on Fraudulent Financial Statement. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2), 207–222. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.44183>
- Yanti, L. D., & Riharjo, I. B. (2021). Pendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5), 1–23.
- Yusof, K. M. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies Being a Thesis submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in the University of Hull by Khairusany Mohamed Yusof B . Acc (Honours)*, Universiti Sain. The University of Hull, August, 1–430.